

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film Dokumenter

Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh Grierson (1926) ketika menanggapi film-film karya Robert Flaherty salah satunya adalah film yang berjudul *Nanook of the north* (1922). Film tersebut tidak lagi ‘mendongeng’ ala Hollywood. Grierson menyampaikan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh Flaherty tersebut merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada (Nugroho, 2007:34).

Film dokumenter adalah film yang mengambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya, namun kenyataan itu tadi ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya, karena itu seringkali kenyataan yang tadinya biasa bisa saja menjadi baru bagi penonton, bahkan dapat membuka perspektif baru dan sekaligus memaparkan kenyataan itu untuk dipelajari dan ditelaah. Dari sini kita simpulkan, film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2002:12).

Pengertian film dokumenter di Indonesia, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintahan yang membosankan, film hitam-putih yang menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film-film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai suatu yang menarik, untuk ditonton maupun untuk dibuat. Citra buruk tentang film dokumenter semacam itu adalah suatu mitos, yang terbentuk karena film dokumenter yang menarik jarang atau tidak pernah disaksikan. Tepatnya mitos dalam dunia yang tertutup. (Ajidarma dalam Ayawaila, 2007:x).

2.1.1 Kategori Umum Film Dokumenter

Ada banyak tipe dan jenis film yang bervariasi dalam film dokumenter. Setiap kategorinya memiliki kriteria dan pendekatan yang spesifik (Ayawaila, 2008:37-48), antara lain:

A. Laporan perjalanan

Bentuk dokumenter ini juga dikenal dengan nama *travel film*, *travel documentary*, *adventure films* dan *road movies*. Penuturan dokumenter tipe ini mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh.

B. Sejarah

Karya film yang dibuat untuk tujuan propaganda disebut *illusion of reality*, dalam dokumenter pola ini fakta sejarah direpresentasikan melalui media interpretasi imajinatif untuk tujuan propaganda politik tertentu.

C. Potret/biografi

Representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati.

D. Perbandingan

Dikemas dalam tema dan bentuk yang bervariasi, selain itu dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk mengetengahkan sebuah perbandingan. Dalam bentuk perbandingan umumnya diketengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya.

E. Kontradiksi

Dari sisi bentuk maupun isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan perbandingan, hanya saja kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Tipe perbandingan hanya memberikan

alternatif-alternatif saja, sedangkan tipe kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi.

F. Ilmu Pegetahuan

Berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan ilmu disiplin tertentu. Dokumenter tipe ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bentuk kemasan – dengan tujuan publik berbeda. bila ditujukan untuk publik khusus biasa disebut film edukasi, sedangkan jika ditujukan untuk publik umum dan luas disebut film intruksional.

G. Nostalgia

Kisah yang kerap diangkat dalam dokumenter nostalgia ialah kisah kilas-balik dan napak tilas para veteran. Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang mengetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini.

H. Rekontruksi

Umumnya dokumenter bentuk ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Dalam tipe ini, pecahan-pecahan atau bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkontruksi berdasarkan fakta sejarah.

I. Investigasi

Bentuk penuturan investigasi terkadang melakukan kegiatan rekontruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Dokumenter investigasi mencoba mengungkapkan misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Tipe ini disebut pula *investigative journalism*, karena metode kerjanya dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik – karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik.

J. *Association Picture Story*

Disebut sebagai film eksperimen atau film seni. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (*noise*) secara artistk menjadi unsur utama.

Biasanya dokumenter tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog.

K. Buku Harian

Dokumenter jenis ini disebut juga *diary film*. Dari namanya, buku harian, jelas bahwa bentuk penururannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi.

L. Dokudrama

Merupakan bentuk dan gaya bertutur yang memiliki motivasi komersial. Cerita yang disampaikan berupa rekontruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang apakah seorang tokoh atau masyarakat awam.

Dalam pemilihan dan penentuan bentuk dokumenter, kategori yang secara spesifik sejalan dengan pengerjaan pengumpulan data riset tema yang peneliti angkat adalah potret/biografi, karena tema yang akan penulis angkat adalah mengenai sebuah kelompok yang melakukan hal yang tidak banyak orang lakukan.

2.1.2 Gaya Bertutur Film Dokumenter

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila, 2008:90-91). Dalam gaya bertutur film dokumenter, ada beberapa tipe pemaparan:

A. Eksposisi (*Expository Documentary*)

Tipe pemaparan eksposisi, terhitung konvensional, umumnya tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narator.

B. Observasi (*Observational Documentary*)

Tipe observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai obsevator.

C. Interaktif (Interactive Documentary)

Sutradara yang berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (in frame). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek.

D. Refleksi (Reflexive Documentary)

Merefleksikan dua prinsip teori mengenai yang disebut film kebenaran atau Kino-Pravda (film truth), yakni: semua adegan harus apa adanya, Dia kemudian menekankan bahwa kamera merupakan mata film yang merekam berbagai realita yang disusun kembali berdasarkan pecahan shot demi shot yang dibuat.

E. Performatif (Performative Documentary)

Gaya yang mendekati film fiksi adalah gaya performatif, karena di sini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin. Bila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif malah lebih diperhatikan. Sebagian pendapat mengkategorikannya sebagai film semi-dokumenter.

Peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparaeksposisi (ekspository documentary) karena narator/wawancara sebagai penutur utama yang diperkuat dengan *shot-shot/stock shot* untuk memperkuat informasi yang disampaikan. Menurut pengamat tipe pemaparan ini lebih cocok dengan tema yang akan peneliti angkat.

2.1.3 Riset Data Sosial

Mengacu pada metode penelitian ilmu sosial, meriset subyek dapat dibagi ke dalam tiga kategori data, yaitu data fisik, data sosiologis dan data psikologis (Ayawaila, 2008:52-53), yaitu:

Data Fisik:

1. Jenis kelamin
2. Nama dan usia

3. Kondisi tubuh: *sakit, cacat*
4. Postur tubuh: *tinggi, pendek, kecil, gemuk*
5. Sifat pribadi: *menarik atau sebaliknya*
6. Mimik atau ekspresi wajah
7. Cara berbicara: dialek, artikulasi
8. Kebiasaan pribadi

Data Sosiologis:

1. Latarbelakang etnik, bangsa, suku bangsa
2. Kelas atau tingkat sosial
3. Pendidikan
4. Profesi: *penghasilan, kondisi pekerjaan*
5. Kondisi hidup dan tempat tinggal
6. Keluarga: *anak, istri atau bujangan*
7. Kerabat/teman di dalam dan di luar lapangan pekerjaan
8. Hobi atau kesenangan pribadi
9. Visi politik dan religi

Data Psikologis:

1. Ambisi pribadi
2. Frustrasi
3. Sikap hidup
4. Kelemahan pribadi
5. Tempramen atau karakter pribadi
6. Inteligensia dan bakat khusus pribadi

2.2 Sepeda

Awal popularitas sepeda di Indonesia adalah pada masa kolonial Belanda. Orang Belanda membawa sepeda buatan Eropa sebagai alat transportasi pada masa pendudukan mereka di Indonesia. Pada masa itu rakyat jelata belum bisa menikmati sepeda; hanya para penguasa dan bangsawan yang bisa. Hampir semua

orang mengakui bahwa sepeda, yang umumnya buatan Belanda dan Inggris, merupakan alat transportasi bergengsi.

Selanjutnya pada 1960-an, seiring perkembangan teknologi transportasi, kedudukan sepeda sebagai kendaraan kelas atas perlahan tergeser oleh popularitas motor dan mobil. Sepeda tahun 1930-an sampai 1950-an segera menjadi barang lama yang mulai ditinggalkan, walau mulai juga dikoleksi orang.

Pada 1980-an, popularitas sepeda di Indonesia mulai didominasi oleh sepeda modern, seperti sepeda gunung (*Mountain Bike*), sepeda perkotaan (*Commuting Bike*), sepeda anak dan belakangan sepeda lipat (*Folding Bike*). Dari sekian jenis sepeda modern, sepeda gununglah yang paling diminati di Indonesia. Sepeda yang diperkenalkan pertama kali tahun 1977 oleh Joe Breeze, Gary Fisher dan timnya itu banyak digemari oleh masyarakat perkotaan di Indonesia. Bisa diingat, kebutuhan masyarakat akan sepeda awalnya adalah untuk rekreasi, berolahraga atau sebagai kendaraan alternatif jarak pendek di area perumahan (Wiyancoko, 2010:36-45).

Masyarakat pada umumnya mengenal olahraga sepeda sebagai olahraga yang menyenangkan, santai dan jauh dari kesan bahaya. Olahraga sepeda identik dengan aktifitas *outdoor* keluarga di mana biasanya para orang tua dan anak-anak mereka menikmati bersepeda berkeliling taman atau perumahan untuk sekedar menyehatkan badan. Seiring dengan berkembangnya jaman sepeda bukan hanya alat transportasi sederhana lagi. Pada kenyataannya olahraga sepeda masih dibagi lagi dalam beberapa kategori.¹

Pada masa kini, sepeda sudah memiliki berbagai macam jenisnya. Di dukung oleh kecanggihan alat alat produksi zaman sekarang. Sepeda saat ini sudah bisa di buat dengan berbagai macam bentuk dan sesuai dengan kegunaannya. Berbagai macam jenis jenis sepeda yang pada umumnya terdapat di dunia yaitu, Road Bike, Competitive Road Bike, Time Trial Bike, Fixed Gear, Mountain Bike, All Mountain Bike, Downhill Bike, Free Ride Bike, Trial Bike, BMX, XC/Cross Country, Hybrid Bike, Sepeda Lipat²

¹<http://www.gilasport.com/gila-extreme-sport/jenis-aliran-olahraga-sepeda-ekstrim/>

²<http://jangkrikhitam.id/13-macam-jenis-sepeda-dan-kegunaannya/>

2.2.1 Ikatan Sport Sepeda Indonesia (ISSI)

Ikatan Sport Sepeda Indonesia (ISSI), merupakan Induk Organisasi Cabang Olahraga Balap Sepeda, dan satu-satunya organisasi yang menaungi pembinaan balap sepeda di Indonesia. Fungsi pembinaan khusus pada cabang olahraga (prestasi), dalam UUD sistem keolahragaan dibagi menjadi tiga, yaitu olahraga berdasarkan pendidikan, rekreasi, dan prestasi. ISSI diberi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan, pengembangan prestasi olahraga pada cabang balap sepeda.

Union Cycliste Internationale (UCI) merupakan induk organisasi dunia, ISSI adalah salah satu anggota dari UCI, sehingga regulasinya pada tingkat dunia ISSI wajib mengikuti aturan-aturan UCI. Ketentuan tentang peraturan pertandingan perlombaan balap sepeda, sudah diatur regulasinya oleh UCI dan ISSI sebagai salah satu anggota UCI tentu saja wajib memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut, di bawah aturan-aturan organisasi dunia.

Di Indonesia pada wilayah olahraga prestasi, ISSI baru pada beberapa disiplin kecabangan atau nomor dari balap sepeda itu sendiri, terdapat Road Race (Balap di Jalan Raya), Trek (Velodrome), MTB (Cross Country dan Downhill), BMX (Cross). Empat disiplin ini sementara yang senantiasa menjadi nomor-nomor resmi, dipertandingkan pada event-event olahraga, khususnya di Indonesia (Drs. Ade Herdiansyah, wawancara 24 Maret 2016).

2.2.2 Jenis Sepeda Secara Umum

Desain sepeda selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan selalu terkait dengan bentuk, tampilan, bahan, teknologi dan kegunaan. Walau demikian, jenis-jenis sepeda yang berkembang tetap bertolak dari fungsi-fungsinya, apakah untuk fungsi berkendara di jalan rata, di luar jalan rata atau apakah sepeda ditujukan untuk balita, anak, perempuan dan sebagainya (Wiyancoko, 2010:126-137). Secara umum sepeda terbagi menjadi beberapa jenis:

2.2.2.1 Sepeda Anak (*Kids Bike*)

Dibanding sepeda dewasa, desain sepeda anak lebih mungkin tampil dalam berbagai varian, namun walau bisa diolah secara bebas, sepeda anak tetap harus didesain sesuai dengan proporsi, jangkauan badan, keamanan dan kenyamanan bersepeda bagi anak-anak.



Gambar 2.1 Sepeda Anak
(<https://www.thinglink.com/scene/688352913826775040>, 09 Maret 2016)

2.2.2.2 Sepeda Gunung (*Mountain Bike*)

Sepeda ini digunakan untuk menjelajahi medan luar-jalan (*off-road*), di area perbukitan, dan alam bebas. Karena spesifikasi rangka yang tahan banting dan kelengkapan komponennya, dibanding jenis sepeda jalan raya, MTB jenis tertentu bisa menjadi lebih berat. Namun, karena kepraktisannya untuk bisa digunakan di lingkungan perkotaan beraspal halus kadang pula jalan alam, menjadi jenis sepeda yang paling populer.



Gambar 2.2 Sepeda Gunung
(<http://www.kangtips.com/2015/11/15-macam-jenis-sepeda-di-dunia.html>, 09 Maret 2016)

2.2.2.3 Sepeda Jalan Raya (*Road Bike*)

Orang awam sering menyebut sepeda balap. Sepeda ini cocok untuk pesepeda yang membutuhkan kecepatan tinggi di jalan rata. Cirinya adalah setang melengkung yang membuat posisi pesepeda membungkuk untuk pergerakan yang aerodinamis.



Gambar 2.3 Sepeda Jalan Raya
(<http://www.kangtips.com/2015/11/15-macam-jenis-sepeda-di-dunia.html>, 09 Maret 2016)

2.2.2.4 Sepeda Perkotaan (*Commuting Bike*)

Sepeda ini ditujukan untuk kebutuhan kegiatan dalam kota, misalnya berkeliling didalam kota. Beberapa subjenis tertentu melayani segmen gaya hidup perkotaan tertentu (misalnya jenis *zenith*, *cruiser* dan sebagainya), sedangkan lainnya dimaksudkan untuk membawa barang atau berbelanja sehingga perlu dilengkapi keranjang.



Gambar 2.4 Sepeda Perkotaan
(<http://loop.co.id/articles/yuk-kita-kenali-jenis-jenis-sepeda-berikut>, 09 Maret 2016)

2.2.2.5 Sepeda Hibrid (*Hybrid Bike*)

Hybrid artinya penggabungan ciri antara satu jenis dengan lainnya yang sifat pemanduannya sengaja dikaburkan. Artinya ketika digabungkan hasil yang ada susah dikenali kembali unsur sebelumnya. Sepeda *hybrid* merupakan penggabungan sepeda jalan raya, dan sepeda gunung, atau antara sepeda perkotaan dan sepeda gunung karena garpunya bersuspensi.



Gambar 2.5 Sepeda Hibrid
(<http://loop.co.id/articles/yuk-kita-kenali-jenis-jenis-sepeda-berikut>, 09 Maret 2016)

2.2.3 Desain Sepeda Untuk Anak

2.2.3.1 *Pneumatic-tired Safety Cycle (1887)*

Menandai untuk pertama kalinya penggunaan ban karet isi udara. Penciptanya ialah dokter hewan dari Skotlandia bernama John Boyd Dunlop, pada 1887, ketika ia berusaha membuat sepeda roda tiga yang nyaman dikendarai di jalan kasar untuk anaknya. Penggunaan ban pneumatik makin populer seiring dengan perkembangan industri dari waktu ke waktu (Wiyancoko, 2010:27).



Gambar 2.6 *Safety Cycle*

(<http://www.gettyimages.com/detail/news-photo/inventor-of-the-pneumatic-tire-john-boyd-dunlops-son-john-news-photo/50691598>, 09 Maret 2016)

2.2.3.2 *Kid's Bike (1920)*

Diluncurkan seusai Perang Dunia I (1920) oleh beberapa pabrikan, misalnya Mead, Sears Roebuck dan Montgomery Ward. Desainnya dikembangkan dari bentuk sepeda motor untuk menarik minat anak-anak. Dengan desain itu, anak-anak merasa seperti mengendarai sepeda motor. Dalam perkembangannya bentuk sepeda semacam ini mengalami penyederhanaan dan efisiensi (Wiyancoko, 2010:29).



Gambar 2.7 *Kid's Bike*

(<http://2013pedestrian.tmasa.com/?p=183>, 09 Maret 2016)

2.2.3.3 *Bicycle Motocross (BMX 1970)*

Dikenal publik pada awal 1970 ketika anak-anak mulai menggemari bersepeda di alam bebas di selah selatan California. Anak-anak terinspirasi dari keopuleran olahraga *motocross* waktu

itu. Sosok BMX berawal dari sosok Stingray buatan Schwinn dengan penyesuaian beberapa elemen agar mampu menghadapi medan terjal. Dalam perkembangannya kini, BMX banyak diminati oleh para pemuda untuk medan perkotaan, hingga memunculkan subjenis BMX baru seperti BMX *freestyle*, *racing*, *dirt jump*, dan sebagainya (Wiyancoko, 2010:34).



Gambar 2.8 Schwinn Stingray BMX *conversion*
(<http://classiccycleus.com/home/repair/museum-bikes-1966-to-1985/>, 09
Maret 2016)

Selain dari sumber diatas, terdapat jenis sepeda olahraga ekstrim yang dikembangkan melalui teknik BMX dan identik dengan *motorcycle* (Sony M. Heriyadi, wawancara 15 Maret 2016), yaitu:

2.2.3.4 *Bike Trial (Trial)*

Bermula dari ide ayah seorang *rider* “*motorcycle trials*” kelas dunia bernama Pedro Pi dari Spanyol, yang mencoba menemukan alat latihan alternatif selain sepeda motor untuk anaknya Ot Pi. Akhirnya dibuatlah sepeda modifikasi yang didesain sedamikian rupa supaya dapat menunjang latihan sang anak tersebut, dengan berkembang jaman, motor dan sepeda akhirnya berjalan masing-masing, baik motor maupun sepeda memiliki peminatnya tersendiri. Diperuntukkan untuk melewati *obstacle* dengan medan track perkotaan pada fasilitas publik dan yang paling berat adalah *natural obstacle* (seperti batu karang,

pohon tumbang, jurang, dll). Ciri spesifik yang terdapat dalam sepeda *trial* tidak adanya jok, karena tidak diperlukannya aktifitas duduk.



Gambar 2.9 *Bike Trial KOXX 26"*
(<http://www.tribalzine.com/?Kox-price-crash&lang=fr&calend>, 29 Maret 2016)

Sepeda *trial* atau *Bike Trial* memang mampu menghipnotis bagi mereka yang melihat aksi pesepeda tersebut. Layaknya seni olah tubuh. Bahkan jika diperhatikan lompatan menggunakan sepeda yang dilakukan pesepeda *Bike Trial* tergolong tinggi dan sulit. Namun semua gerakan pesepeda *Bike Trial* sangat mempesona, begitu pula ketika mendarat di suatu titik tertentu yang tergolong kecil atau sempit. Pemilihan line atau jalur dipilih sebagai penentu tingkat kesulitan yang dilalui oleh pesepeda *Bike Trial*. Gerakan pesepeda *Bike Trial* memang seperti seniman yang sedang meliukan tubuh diatas panggung.³

Dalam penelitian ini, objek penelitian (*Trial Rider*) fokus dalam cabang olahraga *Bike Trial*.

2.3 Seni Bersepeda *Trial* di Indonesia

Bike Trial pertama kali masuk di Indonesia pada tahun 1995, oleh seorang mantan atlet mountain bike Indonesia Sony Muhammad Heriyadi. Pada tahun 90an semasa Sony masih menjadi atlet nasional *Mountain Bike*, yang sedang mengikuti beberapa kejuaraan asean di Singapur, Hongkong, melihat disana *Trial*

³<http://sepeda.sportku.com/berita/mtb/other-mtb/11095-trial-bike-antara-seni-dan-olahraga>

sudah berkembang, di Indonesia belum ada sama sekali. Setelah lebih tertarik dengan *Bike Trial* saat perjalanannya di Taiwan, pada tahun 1995 Sony M Heriyadi kembali ke Indonesia dan mengembangkannya, dengan membawa satu sepeda racing yang kemudian Sony memodifikasi sepedanya seperti sepeda *Trial* pada umumnya. *Bike Trial* mulai berkembang pada tahun 2004, dengan diawali terbentuknya sebuah komunitas *Trial* pertama, yaitu Bandung *Bike Trial* Community atau lebih dikenal dengan B2TC (Sony M. Heriyadi, wawancara 15 Maret 2016).

2.4 Seni Bersepeda *Trial* dalam Film Dokumenter

Peneliti memilih karya film dokumenter mengenai olahraga keterampilan (*Skills*) dalam seni bersepeda *trial*. Film dokumenter ini menyoroti mengenai “*Bandung Bike Trial Community*” yang memilih genre sepeda *trial* ini sebagai sarana berolahraga dan berprestasi. B2TC merupakan komunitas yang terbentuk pertama kali di Indonesia, dengan maksud “mengembangkan *Bike Trial* di Indonesia dan menyosialisasikannya kepada generasi muda dan masyarakat sebagai seni dalam bersepeda dan dapat berprestasi”.

Film dokumenter ini bermaksud memaparkan kegiatan seni olahraga keterampilan *Bike Trial* oleh “*Bandung Bike Trial Community*” dalam melakukan aksi bersepeda *trial* agar masyarakat Kota Bandung dapat memahami seperti hal apa kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu film ini hendak menampilkan kegiatan “*Bandung Bike Trial Community*” dalam mempertahankan eksistensinya.